

Profil

Sidik Suhada lahir di Desa Kuripan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, 28 Agustus 1974. Ayahnya, seorang serdadu Angkatan 1945 berpangkat Peltu TNI AD (almarhum) Slamet. Sedang ibunya bernama Hj. Mujirah, seorang petani miskin dan pemeluk agama Islam tradisional yang taat.

Mengawali sekolah di SDN 3 Kuripan, lulus 1987. Melanjutkan sekolah di SMP Pemda 2 Menganti Cilacap, namun hanya sampai kelas 2. Pendidikan SMP diselesaikannya di SMP Bhakti Negara Wonosalam Demak tahun 1990. Melanjutkan sekolah di SMA Sri Mukti Cilacap selama setengah tahun dan dilanjutkan di SMA Jendral Ahmad Yani Cilacap hingga lulus tahun 1994.

Selepas SMA, ia bekerja sebagai kuli bangunan di Jakarta dan Surabaya hingga pertengahan tahun 1995. Lalu bekerja menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit di daerah Kikim, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Tahun 1996, menjadi kuli panggul di tempat jasa paket pengiriman barang di Bandung, hingga pertengahan tahun 1997.

Juli 1997, putra ketujuh dari pasangan Slamet dan Mujirah ini tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang dan berhasil meraih gelar sarjana pada Juli 2002. Semasa menjadi mahasiswa di Malang, ia aktif terlibat di dalam kelompok studi dan forum-forum studi organisasi kemahasiswaan. Termasuk membangun berbagai macam organisasi pergerakan mahasiswa di Malang.

Sebagai seorang aktivis, ia merasa harus bisa mengabdikan dirinya untuk perjuangan rakyat. Tahun 2000, ketika dirinya masih tercatat sebagai seorang mahasiswa, ia langsung mengintegrasikan diri dengan organisasi serikat buruh. Sejak saat itulah, secara aktif ia berjuang bersama-sama buruh. Tahun 2003 hingga 2004, Sidik Suhada pun dipercaya menjadi Sekretaris DPC Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (SBSI) Malang.

Selain aktif diberbagai organisasi mahasiswa dan buruh, pria yang dikenal tegas dan setia dengan perjuangan rakyat ini, ternyata juga memiliki ketertarikan tersendiri dengan dunia media massa. Minatnya terhadap dunia pers terinspirasi dari sosok R.M Tirto Adhi Soerjo, seorang tokoh pelopor pers nasional pribumi pertama yang tulisan-tulisannya sangat ditakuti oleh para penjajah Kolonial Belanda dan antek-anteknya.

Bagi Sidik Suhada, "Pers dan dunia pergerakan rakyat adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Medan perjuangannya memang beda, tetapi keduanya memiliki semangat dan muara yang sama. Yakni, menyatukan rakyat, mencerdaskan rakyat, dan membebaskan rakyat dari segala bentuk penindasan yang ada".

Dari pandangan itulah, jauh sebelum ia menjadi seorang mahasiswa, tahun 1996 Sidik Suhada sudah mencoba aktif untuk menulis. Tulisan pertamanya pernah dimuat di Harian *Pikiran Rakyat* Bandung pada 1996.

Selama menjadi mahasiswa, sesekali juga menulis di surat kabar harian lokal yang ada di Malang. Tahun 2005 pernah menjadi jurnalis di tabloid hukum *Supremasi* di Malang. Lalu menjadi Jurnalis di Metro TV (Kontributor) untuk wilayah Malang dan Blitar. Juni 2008 bergabung menjadi Wartawan (kontributor) Astro Awani untuk wilayah Jawa Timur. Namun, tidak lama karena stasiun tv kabel ini berhenti siaran.

Selain menjadi Jurnalis diberbagai media cetak dan elektronik, pria yang pernah menempuh pendidikan S2 Program Studi dan Komunikasi di Universitas Airlangga pada tahun 2008 (tidak diselesaikan) ini, juga pernah mengajar mata kuliah *Depth Reporting* di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan mengajar mata kuliah Jurnalistik Media Elektronik di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Tribuwana Tungadewi Malang.

Oktober 2010, Sidik Suhada kembali pada habitat asalnya sebagai aktivis. Ia bergabung dengan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) dan menjadi Staf Deputi Riset dan Kampanye. Lalu, bergabung dan menjadi Ketua Bidang Penggalangan Tani Dewan Pimpinan Nasional dengan Relawan Perjuangan Demokrasi (DPN-REPDEM), salah satu organisasi sayap PDI Perjuangan.

Sebagai seorang aktivis, mengapa Sidik Suhada bergabung dengan PDI Perjuangan? Bagi Sidik Suhada, PDI Perjuangan adalah jalan untuk membebaskan rakyat. "Saya memandang ini adalah bagian dari perjuangan rakyat. Bagian dari perjuangan kaum buruh dan kaum tani. Jika petani dan buruh ingin memperoleh kemenangan sejati, petani dan buruh harus melakukan perjuangan politik dan melalui partai politik," tegasnya.

"Tanpa melakukan perjuangan politik melalui partai politik, mustahil petani dan buruh bisa meraih kemenangan sejati," lanjutnya.

Hanya sekadar contoh, Mengapa banyak undang-undang dan peraturan yang dibuat pemerintah saat ini tidak berpihak pada kaum tani dan buruh?

Menurut Sidik Suhada, semua itu terjadi karena orang-orang yang duduk di DPR dan DPRD tidak lahir dari gerakan petani, gerakan buruh, gerakan nelayan, dan lain-lain. Sehingga mereka bisa saja bicara soal penderitaan kaum tani, penderitaan kaum buruh, nelayan, dan penderitaan rakyat lainnya yang tertindas dan ditindas oleh sebuah sistem politik yang ada. Namun, karena mereka tidak pernah menjadi petani dan buruh atau nelayan, sehingga semangatnya ketika membuat undang-undang dan segala peraturan yang menyangkut soal kehidupan kaum buruh, kaum tani, nelayan, dan rakyat kecil, tentu semangatnya menjadi berbeda. Karena roh perjuangannya berbeda.

Partai adalah tempat sekolah rakyat dan tempat perjuangan politik rakyat. Karena itu, rakyat harus berjuang melalui partai politik, agar rakyat bisa merebut kuasa politik atas negara. "Ketika kuasa negara dipegang oleh rakyat, maka rakyat sendiri nanti yang akan menentukan arah kebijakan politik yang ada," tegas Sidik.

Lalu partai politik semacam apa yang harus dipilih oleh rakyat? Menurut Sidik Suhada, hanya PDI Perjuangan yang secara tegas menyatakan, Pancasila 1 Juni sebagai ideologinya. "Bagi saya, ketika kita ngomong soal keadilan dan kesejahteraan rakyat, ideologi Pancasila 1 Juni yang dilahirkan oleh Bung Karno yang dapat menjawabnya".

Dalam Kongres ke III PDI Perjuangan di Bali, PDI Perjuangan telah menegaskan kembali pada jati dirinya sebagai partai ideologis. Partai yang setia dengan segala program dan ajaran-ajaran Bung Karno seperti Pancasila 1 Juni 1945, Undang Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI, telah menjadi azas sekaligus roh perjuangan PDI Perjuangan.